

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Menurut Paul Romer, teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada faktor eksternal seperti teknologi, tetapi juga dapat diciptakan dari dalam sistem ekonomi itu sendiri melalui peningkatan modal manusia, pengetahuan, dan inovasi. Secara matematis, Romer menjelaskan bahwa pertumbuhan output suatu perekonomian bergantung pada akumulasi modal fisik dan modal manusia yang menghasilkan peningkatan stok pengetahuan. Ketika individu atau perusahaan berinvestasi dalam pendidikan, mereka tidak sekedar meningkatkan produktivitas dirinya sendiri, melainkan juga menciptakan efek yang memperkuat produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa investasi modal manusia dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable growth*) melalui inovasi dan kemajuan pengetahuan (Anwar, 2018).

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian empiris di Indonesia juga menunjukkan bahwa human capital memainkan peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Azam & Al, (2024) membuktikan bahwa rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015–2019. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan pendidikan mampu meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan produktivitas tenaga kerja, sehingga mendorong naiknya output daerah. Penelitian tersebut memperkuat teori pertumbuhan endogen, khususnya gagasan Romer, yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi berasal dari faktor internal, khususnya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti pendidikan dan kesehatan, serta peningkatan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan dalam penelitian yang menganalisis peran pasar tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **2.1.2 Teori Pasar Tenaga Kerja (Labour Market Theory)**

Teori pasar tenaga kerja menjelaskan interaksi antara penawaran tenaga kerja (labour supply) dan permintaan tenaga kerja (labour demand) dalam menentukan tingkat upah dan kesempatan kerja. Dalam konteks perekonomian, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang berperan dalam menghasilkan output (Sholeh, 2007).

Pasar tenaga kerja menggambarkan bagaimana tenaga kerja dialokasikan dalam kegiatan ekonomi berdasarkan mekanisme pasar, di mana tenaga kerja sebagai pihak yang menawarkan jasa dan perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan tenaga kerja. Keseimbangan dalam pasar tenaga kerja terjadi melalui interaksi antara penawaran tenaga kerja (labour supply) dan permintaan tenaga kerja (labour demand) yang menentukan tingkat upah dan kesempatan kerja. Dari sisi penawaran (supply), tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk usia kerja, tingkat pendidikan, kesehatan, serta produktivitas tenaga kerja, yang berperan dalam menentukan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, dari sisi permintaan (demand), tenaga kerja dipengaruhi oleh kebutuhan perusahaan terhadap faktor produksi dalam proses menghasilkan barang dan jasa (Mcpake et al., 2013).

Dalam penelitian ini, fokus utama terletak pada sisi penawaran tenaga kerja (supply), yang mencerminkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja dalam perekonomian. Kualitas tenaga kerja diukur melalui tingkat pendidikan dan kesehatan, sedangkan kuantitas tenaga kerja diukur melalui jumlah angkatan kerja yang bekerja. Selain itu, produktivitas tenaga kerja mencerminkan efisiensi tenaga kerja dalam menghasilkan output. Dengan demikian, kondisi pasar tenaga kerja dari sisi penawaran menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Umair et al., 2024).

### 2.1.3 Teori Human Capital

Teori modal manusia pertama kali dikemukakan oleh Schultz dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Becker. Schultz berpendapat bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan mampu meningkatkan kapasitas produktif individu dan pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Becker mengembangkan gagasan ini jauh dan memformalkan konsep *human capital* dalam karya monumentalnya, menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan memberi manfaat ekonomi baik pada tingkat individu melalui upah lebih tinggi, maupun pada tingkat makro melalui peningkatan produktivitas dan pertumbuhan (Oltular, 2025).

Teori human capital merupakan sebuah pendapatan yang memandang bahwa manusia merupakan suatu investasi modal. Human capital dapat di definisikan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas ekonomi melalui investasi dalam pendidikan, keterampilan, dan kesehatan individu (Rasyidi et al., 2020).

### 2.1.4 Teori Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja menggambarkan seberapa efisiensi tenaga kerja dalam menghasilkan output pada kurun waktu tertentu. Menurut Supriyatna & Kusumah, (2022), menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa yang dilihat dari rasio antara output yang dihasilkan dengan input tenaga kerja yang dipergunakan. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin besar pula kontribusinya terhadap kenaikan output ekonomi di suatu wilayah.

Dalam konteks teori modal manusia, Schultz (1961) dan Becker (1964) menjelaskan bahwa produktivitas tenaga kerja meningkat seiring dengan investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan kondisi fisik yang baik akan bekerja lebih efisien dan mampu mengadopsi teknologi baru, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Kusumawardhani, 2025).

### **2.1.5 Teori Ketenagakerjaan (Employment Theory)**

Teori ketenagakerjaan (Mankiw) menjelaskan hubungan antara jumlah tenaga kerja yang terserap dalam perekonomian dengan tingkat output dan pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan lapangan kerja ditentukan oleh dinamika harga dan upah, serta kesetimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat kesempatan kerja yang tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan faktor produksi, di mana semakin banyak penduduk usia produktif yang bekerja, semakin besar pula produksi yang dihasilkan. (Awaludin et al., 2024).

Sementara itu, menurut teori Keynesian, tingkat kesempatan kerja sangat bergantung pada permintaan agregat terhadap barang dan jasa. Ketika permintaan agregat naik, perusahaan akan menambah produksi dan memperluas penyerapan tenaga kerja, sehingga pendapatan nasional meningkat dan perekonomian tumbuh. Oleh karena itu, teori ketenagakerjaan dapat menjelaskan bagaimana perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme produksi dan permintaan agregat (Novi, 2017).

### **2.1.6 Teori Keynesian (Pengeluaran Pemerintah)**

Salah satu alat kebijakan fiskal utama yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah. Menurut teori ekonomi Keynesian, pengeluaran pemerintah sangat penting untuk meningkatkan permintaan agregat (*aggregate demand*). Ketika pemerintah meningkatkan belanja negara, baik melalui pengeluaran maupun investasi publik, akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa sehingga mendorong peningkatan output nasional dan penyerapan tenaga kerja (Rahadianto et al., 2026).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Putu et al., 2023) yang menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dari investasi pemerintah dalam infrastruktur, layanan publik, kesehatan, dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa belanja pemerintah dapat meningkatkan produktivitas, memperkuat konektivitas antarwilayah, menciptakan lapangan kerja, serta menarik investasi swasta, sehingga berkontribusi pada

peningkatan PDRB. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa belanja pemerintah menghasilkan efek pengganda yang mendorong pertumbuhan melalui peningkatan permintaan agregat dan perbaikan kualitas sumber daya manusia.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Pendidikan menjadi salah satu bentuk investasi modal manusia yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Ari & Wibowo, (2021) penelitian ini mengkaji dampak rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan data panel dari 5 kabupaten/kota pada periode 2009-2018. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata lama sekolah berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Zibare, (2022), menunjukkan bahwa kualitas pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja. Temuan berbeda ditunjukkan oleh Karim et al., (2025) dalam penelitiannya di Kabupaten Halmahera Barat, yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan Angka Harapan Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Rusli et al., (2023) dalam penelitiannya yang mengkaji pengaruh angka harapan hidup terhadap Produk Domestik Regional Bruto 34 Provinsi Indonesia, menunjukkan bahwa angka harapan hidup (AHH) sebagai indikator kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita. Namun demikian, Rasnino et al., (2022), yang meneliti pengaruh angka harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung menunjukkan hasil berbeda, dimana angka harapan hidup berpengaruh positif namun tidak signifikan. Bahkan, penelitian tersebut menemukan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan. Selain itu, penelitian oleh Alwago, (2022) menunjukkan bahwa kesehatan memiliki pengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan partisipasi angkatan kerja. Variasi hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dampak pendidikan dan kesehatan terhadap PDRB berbeda-beda antar wilayah bergantung pada kondisi sosial ekonomi daerah.

Penelitian Pendi et al., (2015), juga membuktikan hubungan antara produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, di mana mereka menemukan bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Hal serupa juga dikemukakan oleh Korkmaz & Korkmaz, (2017), menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena peningkatan produktivitas akan meningkatkan output yang dihasilkan dalam perekonomian. Akan tetapi, penelitian Darmawati & Arafat, (2022), menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu produktivitas tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dapat bervariasi antar wilayah dan periode, bergantung pada kondisi struktural perekonomian, kualitas tenaga kerja, serta kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja secara optimal.

Selain produktivitas, jumlah tenaga kerja yang bekerja juga menjadi faktor penting dalam peningkatan output wilayah. Penelitian oleh Rofii et al., (2017), yang meneliti pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur (menggunakan data *time series*) mengindikasikan bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional oleh Kuldasheva & Ahmad, (2025), yang menyatakan bahwa partisipasi tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja akan memperbesar kapasitas produksi dan output ekonomi suatu negara. Namun, Taufik et al., (2018) yang meneliti pengaruh tenaga kerja terhadap PDRB di Sumatera Utara menunjukkan bahwa tenaga kerja berdampak negatif dan tidak signifikan. Variasi temuan ini menandakan bahwa pengaruh tenaga kerja bersifat kontekstual, ditentukan oleh

struktur ekonomi dan kemampuan penyerapan tenaga kerja di masing-masing wilayah.

Faktor lain yang turut memengaruhi PDRB adalah pengeluaran pemerintah. Agustina et al., (2024) dalam penelitiannya mengenai pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB di Kalimantan Timur menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sebaliknya, Amalia, (2023) memperoleh temuan yang berbeda, yaitu pengeluaran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB. Perbedaan temuan ini menegaskan urgensi dilakukan penelitian berikutnya dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan periode waktu yang lebih panjang agar dapat menangkap dinamika dan perbedaan antarwilayah. Penelitian oleh Bajrami et al., (2025), juga menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena bergantung pada efisiensi alokasi anggaran dan kualitas kebijakan fiskal yang diterapkan

### **2.3 Perbedaan Penelitian terdahulu dengan judul penelitian ini:**

Penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan (novelty) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari aspek pendekatan, objek penelitian, variabel, maupun periode analisis. Kebaruan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini mengangkat pasar tenaga kerja sebagai fokus utama dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada pendekatan modal manusia (human capital) secara umum, penelitian ini secara spesifik menempatkan indikator-indikator pasar tenaga kerja, seperti rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, produktivitas tenaga kerja, dan jumlah angkatan kerja yang bekerja sebagai representasi kondisi penawaran tenaga kerja dalam perekonomian. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih terfokus dalam melihat bagaimana dinamika pasar tenaga kerja memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Kedua, penelitian ini menggunakan cakupan wilayah yang lebih spesifik namun strategis, yaitu enam provinsi di Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan pusat pertumbuhan ekonomi nasional dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta memiliki karakteristik ekonomi dan tingkat pembangunan yang berbeda antarprovinsi. Oleh karena itu, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih komparatif dan mendalam mengenai dinamika pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di wilayah yang paling dominan dalam perekonomian Indonesia.

Ketiga, penelitian ini menggunakan periode waktu yang lebih mutakhir, yaitu 2015–2024, yang mencakup berbagai fase penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk periode sebelum pandemi, saat pandemi COVID-19, hingga masa pemulihan ekonomi. Periode ini memberikan nilai tambah karena mampu menangkap dinamika perubahan kondisi pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara lebih aktual dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan periode yang lebih pendek atau belum mencakup fase krisis dan pemulihan secara lengkap.

Keempat, penelitian ini mengintegrasikan variabel-variabel pasar tenaga kerja dari sisi penawaran tenaga kerja (labour supply) dalam satu model analisis yang komprehensif. Variabel tersebut meliputi rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, produktivitas tenaga kerja, dan jumlah angkatan kerja yang bekerja. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan pengeluaran pemerintah sebagai variabel kontrol, yang bertujuan untuk mengendalikan pengaruh faktor kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menggunakan sebagian variabel atau tidak memasukkan variabel kontrol dalam model analisis.

Kelima, penelitian ini menggunakan pendekatan data panel lintas provinsi, sehingga mampu menangkap variasi antarwilayah (cross section) sekaligus

perubahan dari waktu ke waktu (time series). Pendekatan ini memberikan hasil analisis yang lebih robust dan komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan penelitian yang hanya menggunakan data cross section atau time series saja.

Dengan berbagai kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih mendalam dalam literatur ekonomi pembangunan, khususnya dalam memahami peran pasar tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas dan penyerapan tenaga kerja sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **2.4 Hubungan Antar Variabel**

### **2.4.1 Hubungan Rata-rata Lama Sekolah dan Pertumbuhan Ekonomi**

Rata-rata Lama Sekolah menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat dan menjadi salah satu indikator utama modal manusia. Menurut teori human capital yang dikembangkan oleh Theodore Schultz dan Gary Becker, pendidikan dianggap sebagai bentuk investasi yang meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu (Oltulular, 2025). Paul Romer dalam teori pertumbuhan endogenya menekankan bahwa akumulasi modal manusia merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui peningkatan produktivitas. Tingginya rata-rata lama sekolah berbanding lurus dengan kualitas tenaga kerja, sehingga kapasitas produksi wilayah meningkat dan mendorong pertumbuhan PDRB. (Anwar, 2018).

### **2.4.2 Hubungan Angka Harapan Hidup dan Pertumbuhan Ekonomi**

Angka harapan hidup mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat dan merupakan komponen penting modal manusia. Teori Human Capital menyatakan bahwa kesehatan yang baik berperan dalam meningkatkan kemampuan bekerja, memperpanjang usia produktif, dan memungkinkan tenaga kerja beraktivitas

dengan kualitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Yunus & Jamar, 2026). Kualitas sumber daya manusia, termasuk kondisi kesehatan, memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan inovasi dan efisiensi proses produksi. Tenaga kerja yang sehat cenderung memiliki tingkat konsentrasi, daya tahan kerja, dan produktivitas yang lebih tinggi sehingga mampu menghasilkan output yang lebih optimal. Peningkatan Angka Harapan Hidup mencerminkan perbaikan kualitas kesehatan masyarakat yang berdampak pada bertambahnya usia produktif dan meningkatnya kapasitas produksi suatu wilayah. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong peningkatan output regional yang tercermin dalam pertumbuhan PDRB (Kholifaturrohmah, et.al, 2022).

#### **2.4.3 Hubungan Produktivitas Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Teori produktivitas tenaga kerja Sinungan, (2014), produktivitas merupakan ukuran efisiensi tenaga kerja dalam menghasilkan output. Produktivitas meningkat seiring dengan investasi pada pendidikan, pelatihan, dan kesehatan. Tingginya produktivitas menandakan bahwa tenaga kerja dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dengan input yang sama. Tingkat produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi menghasilkan output yang lebih besar dengan jumlah input yang tetap. Secara langsung, peningkatan produktivitas meningkatkan total output wilayah yang terlihat dari PDRB. (Supriyatna & Kusumah, 2022).

#### **2.4.4 Hubungan Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja dan Pertumbuhan Ekonomi**

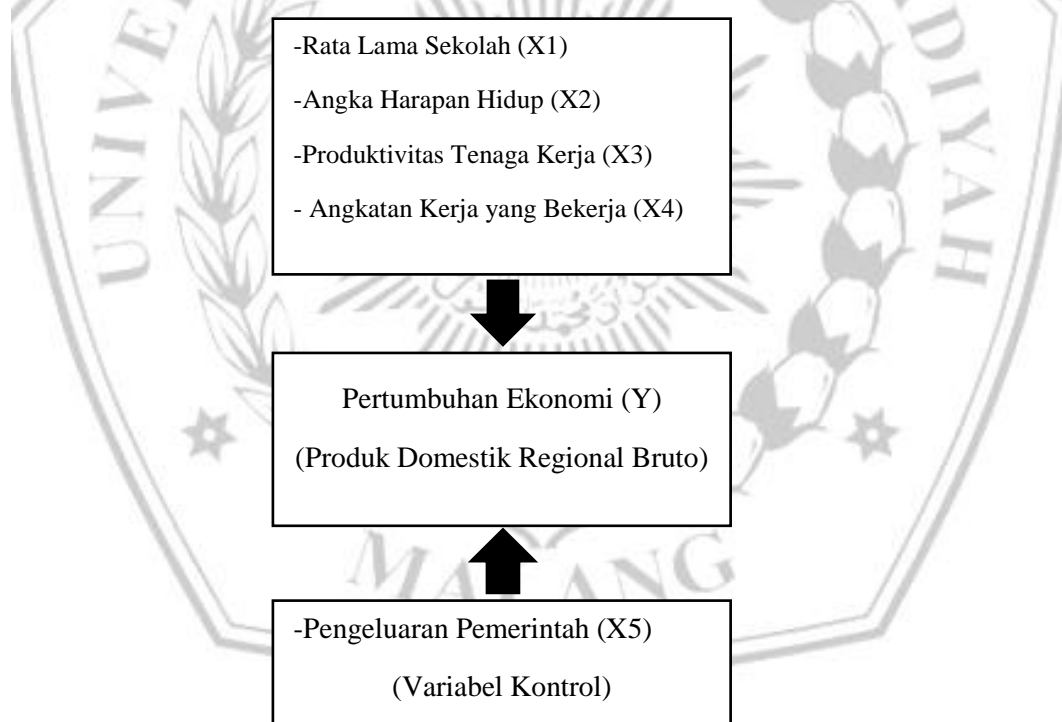
Menurut pendapat Mankiw, tenaga kerja merupakan salah satu komponen kunci dalam proses produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap dalam aktivitas ekonomi, semakin tinggi pula output yang dapat dihasilkan (Awaludin et al., 2024). Selain itu, dalam Teori Keynesian, peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja juga meningkatkan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya meningkatkan permintaan agregat dan produksi. Dengan demikian, peningkatan jumlah angkatan kerja yang bekerja berdampak langsung pada peningkatan output wilayah dan tercermin pada nilai PDRB (Jayadiwinata & Hutabarart, 2025).

## 2.4.5 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Teori Keynesian, pengeluaran pemerintah merupakan komponen penting permintaan agregat. Ketika pemerintah meningkatkan pengeluaran, terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa yang mendorong perusahaan meningkatkan produksi. Peningkatan output ini berkontribusi langsung pada kenaikan PDRB. Dari sisi penawaran, teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan kualitas modal manusia dan efisiensi ekonomi jangka Panjang (Rahadianto et al., 2026).

## 2.5 Kerangka Pemikiran

### 2.5.1 Kerangka Pemikiran



*Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran*

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diprosikan melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja dari sisi penawaran (labour supply).

202210180311035  
Tania Zahra Zhafira  
Prodi Ekonomi Pembangunan

Variabel-variabel yang digunakan untuk merepresentasikan kondisi tersebut meliputi rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, produktivitas tenaga kerja, dan jumlah angkatan kerja yang bekerja.

Keempat variabel tersebut secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang berdampak pada peningkatan output ekonomi.

Selain itu, pengeluaran pemerintah dimasukkan sebagai variabel kontrol yang berfungsi untuk mengendalikan pengaruh faktor eksternal berupa kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hubungan antara variabel pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis secara lebih akurat.

**Uji Hipotesis:**

- H1: Diduga Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- H2: Diduga Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- H3: Diduga Produktivitas Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- H4: Diduga Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- H5: Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi